

Penulis:

Asnath Niwa Natar

Afiliasi:

Universitas Kristen Duta

Wacana

Korespondensi:

asnath@staff.ukdw.ac.id

© ASNATH NIWA
NATARDOI: 10.21460/gema.
2023.82.1137This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.**TAMAR AND JOSEPH****Differences in Attitudes Toward Sexual Harassment
Against Women and Men***Abstract*

Anyone can experience sexual harassment, both men and women, although most victims are women and most perpetrators are men. However, sometimes, the attitude of humans and God towards male victims is different from that of female victims. There are two stories of sexual abuse in the Bible where the victims are man and woman, namely the story of Tamar, whom Amnon abused, and Joseph, whom Potiphar's wife abused. Although these stories have similarities, there is a difference in how God treated these two victims of sexual abuse. By using qualitative research methods in the form of literature studies, I analyze why there are differences in attitudes towards them. This article uses critical feminist interpretation through a hermeneutic of suspicion or investigation to see the influence of power relations in patriarchal and kyriarchy culture in this story and to give a voice to victims of sexual harassment, especially women, so that they receive gender justice treatment, not only from humans but also from God.

Keywords: gender justice, God, men, women, rape.

TAMAR DAN YUSUF**Perbedaan Sikap Terhadap Kasus Pelecehan Seksual
Perempuan dan Laki-laki***Abstrak*

Siapa pun bisa mengalami pelecehan seksual, baik laki-laki maupun perempuan, walau kebanyakan korban adalah perempuan dan kebanyakan pelaku adalah laki-laki. Namun kadang sikap manusia dan Allah terhadap korban laki-laki berbeda dengan korban perempuan. Ada

dua kisah pelecehan seksual dalam Alkitab yang korbannya adalah laki-laki dan perempuan, yaitu kisah Tamar yang dilecehkan oleh Amnon dan kisah Yusuf yang dilecehkan istri Potifar. Meskipun kisah-kisah ini memiliki kesamaan, namun terdapat perbedaan sikap Allah terhadap kedua korban pelecehan seksual tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk studi literatur, saya menganalisa mengapa terdapat perbedaan sikap terhadap mereka. Tulisan ini menggunakan tafsir feminis kritis melalui hermeneutik kecurigaan atau investigasi, untuk melihat pengaruh relasi kuasa dalam budaya patriarkhi dan kyriarkhi dalam kisah ini serta memberi suara pada korban-korban pelecehan seksual secara khusus perempuan sehingga mendapatkan perlakuan yang adil gender, tidak saja dari sesama manusia tetapi juga dari Allah.

Kata-kata kunci: keadilan gender, Tuhan, laki-laki, perempuan, perkosaan.

PENDAHULUAN

Diskriminasi dan ketidakadilan gender masih banyak terjadi, entah pada laki-laki atau perempuan, namun yang lebih banyak terjadi adalah pada kaum perempuan. Sikap terhadap perempuan seringkali berbeda walau kasusnya sama, misalnya sikap terhadap seorang janda lebih negatif daripada seorang duda. Seorang janda dilecehkan sebagai perempuan tidak baik dan suka menggoda laki-laki, sebaliknya seorang duda dipuji sebagai duda keren (Duren). Seorang perempuan yang melakukan hubungan seksual di luar nikah dipandang sebagai aib, yang tidak jarang mengalami penghinaan, diusir dari rumah atau keluarganya dan harus menerima pengembalaan khusus (siasat atau disiplin gerejawi), sementara laki-laki bisa bebas, malah dipandang sebagai laki-laki hebat karena sudah pernah melakukan hubungan seksual apalagi sampai berkali-kali. Di beberapa gereja, sering sekali seorang perempuan harus berdiri sendiri di depan jemaat untuk mengaku dosa seksualnya, dan

sangat jarang seorang laki-laki mengaku dosanya di depan jemaat, walau dosa seksual itu dilakukan bersama. Begitu pun dalam hal kemandulan, seorang istri akan mendapatkan hinaan dan menanggung rasa malu apabila ia tidak bisa melahirkan seorang anak, sedangkan laki-laki tidak mengalami hal yang sama, malah menguntungkan bagi laki-laki karena membuka peluang baginya untuk menceraikan istrinya dan menikah lagi atau berpoligami. Seorang perempuan yang mengalami pelecehan seksual seringkali juga mengalami *double victim*, dipersalahkan dan didiamkan, sementara kalau hal itu terjadi pada laki-laki, maka banyak tanggapan dan simpati diberikan. Respon ini bukan hanya didapat dari sesama manusia, tetapi juga dari Allah. Hampir semua kisah pelecehan seksual terhadap perempuan dalam Alkitab, Allah tidak hadir, seperti kisah perkosaan yang terjadi pada Dina, Gundik Lewi dan Tamar. Dalam tulisan ini saya akan memeriksa kisah Tamar dalam 2 Samuel 13:1-39 dan kisah Yusuf dalam Kejadian 39:1-23, serta membandingkan keduanya.

METODE

Dalam penelitian ini saya akan memakai metode kualitatif dengan studi literatur. Tulisan ini akan didekati dengan menggunakan tafsir feminis kritis. Letty M. Russell menyebutkan bahwa tafsir feminis kritis adalah tafsir yang berfokus pada pengungkapan bias patriarkal dalam Alkitab dan upaya untuk mendapatkan kembali suara dan pengalaman perempuan yang seringkali diabaikan dalam tradisi interpretasi yang dominan. Tafsiran kitab suci feminis adalah tafsiran yang berakar pada kesadaran kritis feminis bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama manusia yang utuh dan sederajat (Russell 1998, 15). Hal senada juga dikatakan Elisabeth S. Fiorenza bahwa dalam tafsir feminis kritis kita harus menemukan kembali semua unsur di dalam teks-teks dan tradisi-tradisi Alkitab yang mengungkapkan pengalaman-pengalaman dan visi-visi yang membebaskan dari umat Allah. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa hermeneutik kritis feminis harus menguji apakah atau berapa banyak jumlah tradisi Alkitab yang mengandung unsur-unsur emansipatoris yang telah melampaui konteks-konteks patriarkhal budaya secara kritis dan telah menyumbang bagi pembebasan rakyat, khususnya kaum perempuan (Fiorenza 1997, 60–61). Membaca teks Alkitab dengan kritis akan menolong pembaca untuk menemukan makna-makna baru yang selama ini diabaikan.

Sebagai metode penafsiran Alkitab, Elisabeth Schuessler Fiorenza (Fiorenza 2001, 165–91) memperkenalkan 7 langkah hermeneutika yang disebut “Tarian Hikmat”, yaitu: 1. Hermeneutik Pengalaman, 2.

Hermeneutik Dominasi dan lokus sosial, 3. Hermeneutik Kecurigaan (Investigasi), 4. Hermeneutik Evaluasi kritis, 5. Hermeneutik Imaginasi Kreatif, 6. Hermeneutik Mengingat atau mengenang dan Merekonstruksi 7. Hermeneutik Pembebasan dan transformasi.

Langkah pertama, Hermeneutik pengalaman adalah upaya penafsir untuk mendengarkan dan mengeksplorasi pengalaman penindasan dan pembebasan perempuan (refleksi atau belajar dari pengalaman). Jika sebelumnya Alkitab digunakan sebagai norma untuk menghakimi pengalaman perempuan, maka sekarang pengalaman dan agensi perempuan akan diberikan prioritas dalam membaca Alkitab. Yang dicari bukan hanya pengalaman perempuan saat ini tetapi juga meneliti pengalaman perempuan dalam Alkitab. Dalam hermeneutik pengalaman, perempuan menceritakan pengalamannya, namun tidak hanya diceritakan melainkan juga melakukan refleksi sehingga bisa menemukan pembelajaran dari dalamnya. Jadi bagaimana mengangkat pengalaman perempuan yang penuh dengan hegemonik, menjadi pengalaman feminis yang membuka mata atau mencerahkan (ada pemahaman dan kesadaran).

Langkah kedua, hermeneutik dominasi dan lokus sosial adalah bagaimana merefleksikan lokasi sosial, budaya dan agama yang telah membentuk pengalaman kita dan reaksi kita pada teks dan cerita Alkitab tertentu. Jadi bukan hanya menanyakan pengalaman perempuan dengan teks tertentu dan penafsirannya. Lokus sosial seseorang mempengaruhi dan membentuk cara pikir, cara pandang dan sikap seseorang atas sesuatu (Asian Women’s Resource Centre for Culture

and Theology 2013, 26). Ini penting untuk mengetahui lokasi dan identitas seseorang dalam hubungan kekuasaan Kyriarki untuk kemudian mentransformasi dominasi sosial tersebut.

Langkah ketiga, Hermeneutik kecurigaan atau yang disebut juga sebagai hermeneutik investigasi adalah sebuah hermeneutik yang melakukan investigasi untuk mengurai fungsi-fungsi ideologi teks dan komentar kyriosentris yang mendominasi dalam teks (bahasa teks kyriosentris yang maskulin, sudut pandang, komentar, tafsiran-tafsiran, prasangka dan sistem nilai), termasuk mempertanyakan Tuhan atau Allah macam apa yang sedang diprolamirkan oleh teks tersebut. Para penafsir tidak respek, bersikap positif, patuh atau menerima begitu saja apa yang tertulis dalam teks Alkitab sebagai sesuatu yang normal atau wajar bahkan menganggapnya sebagai Firman Tuhan, tetapi teks “dicurigai” sebagai ada kepentingan patriarkhi dan budaya androsentris di dalamnya.

Langkah keempat, Hermeneutik evaluasi kritis yaitu melakukan evaluasi terhadap teks Alkitab dan penafsirannya dari nilai-nilai dan visi feminis emansipatoris yang diinspirasi oleh Alkitab. Penafsir akan memperhatikan atau mengkritisi internalisasi dan legitimasi kyriarki dalam kultural-ideologis (termasuk bahasa dominasi) dan religius-teologis (sebagai Firman Tuhan), termasuk kanon Alkitab yang digunakan untuk melanggengkan kekuasaan patriarkhi dan Kyriarki. Perjuangan emansipatoris akan mengubah struktur kyriarchy dan menghasilkan pembebasan bagi perempuan dan mereka yang tertindas, termasuk laki-laki.

Langkah kelima, Hermeneutik Imaginasi kreatif adalah hermeneutik yang membayangkan atau memimpikan dunia yang berbeda yaitu dunia yang penuh keadilan dan kesejahteraan. Ini dilakukan dengan cara menceritakan kisah Alkitab secara berbeda dan membentuk ulang visi agama untuk melihat sejarah dalam pandangan yang baru. Hermeneutik imajinasi kreatif harus didiskusikan dengan hermeneutik kecurigaan dan evaluasi kritis untuk menghasilkan rekonstruksi sejarah yang hidup.

Langkah keenam, Hermeneutik mengingat dan merekonstruksi adalah hermeneutik yang akan melihat kembali sejarah dan merekonstruksi sejarah keagamaan agar mereka yang tersubordinasi dan terpinggirkan menjadi terlihat, atau menghidupkan kembali kenangan penderitaan kaum perempuan di masa lampau yang berada di bawah struktur patriarkhat dalam rangka mendekonstruksi dominasi dalam teks, sekaligus melihat perjuangan dan pencapaian sebagai perempuan. Dengan demikian hermeneutika rekonstruksi melakukan dekonstruktif dan konstruktif terhadap sejarah sosio-politik.

Langkah ketujuh, Hermeneutik pembebasan dan transformasi berupaya mengubah hubungan dominasi (dalam teks, tradisi, dan kehidupan sehari-hari) yang dilegitimasi dan diinspirasi oleh agama dalam Alkitab yang kyriarki, menjadi hubungan yang lebih adil dan setara. Hermeneutik ini menjadi muara dari semua langkah hermeneutik untuk melihat kesempatan melakukan perubahan dan transformasi.

Sebagai sebuah tarian hermeneutik, penafsir tidak harus mulai dari titik berangkat

yang sama. Penafsir bisa mulai dari langkah mana saja karena pengalaman dan konteks perempuan berbeda-beda. Orang yang sudah melakukan refleksi pengalaman tidak harus mulai dari langkah itu tetapi bisa ke langkah berikutnya. Orang yang sudah melakukan refleksi dan sudah tiba di langkah analisa, bisa saja kembali ke langkah refleksi. Gerakan bisa maju-mundur, seperti orang menari. Langkah dan arah tarian bisa sama tetapi bisa juga berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yaitu pembebasan dan transformasi. Tarian ini dilakukan dalam posisi melingkar seperti spiral, artinya bahwa proses hermeneutik feminis kritis tidak dilakukan hanya sekali namun berulang-ulang dengan situasi dan perspektif yang berbeda sehingga menghasilkan makna yang berbeda pula (Fiorenza 2001, 167).

Dalam tulisan ini saya hanya akan menggunakan langkah hermeneutik kecurigaan atau investigasi untuk melihat relasi kekuasaan yang bersifat dominatif akibat budaya patriarki, kyriarki dan androsentris dalam teks 2 Samuel 13:1-39 dan Kejadian 39:1-23, sekaligus memberi suara bagi korban yang terbungkam. Metode feminis biasanya berangkat dari pengalaman atau konteks bukan dari teks. Saya mendeskripsikan pengalaman perempuan korban perkosaan saat ini, lalu mendeskripsikan dan menganalisa dua teks untuk melihat relasi kuasa dan dominasi budaya patriarki dan kyriarki di dalamnya. Dalam analisa saya akan menunjukkan persamaan dan perbedaan yang dialami oleh kedua korban (laki-laki dan perempuan) secara kritis dari perspektif feminis, termasuk perbedaan sikap Tuhan yang berbeda terhadap korban perkosaan laki-laki dan perempuan, yaitu Tamar dan Yusuf. Diharapkan

melalui tafsiran ini nasib dan suara Tamar dan perempuan-perempuan korban perkosaan lain yang diam atau didiamkan dapat disuarakan dan didengarkan.

PEMBAHASAN

Berbicara tentang perkosaan terhadap perempuan merupakan hal yang memprihatinkan karena sering terjadi hingga saat ini bahkan semakin tinggi. Catatan tahunan 2023 melaporkan bahwa dari data layanan dan Badilag, jumlah pengaduan kasus yang dilaporkan pada tahun 2022 sedikit menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 457.895 dari 459.094 kasus. Namun sebaliknya dari data Komnas Perempuan jumlah pengaduan kasus meningkat menjadi 4.371 dari 4.322 kasus. Dari data tersebut, 339.782 adalah kekerasan berbasis gender (KBG) dan 99% atau 336.804 kasus adalah kekerasan di ranah personal dengan jumlah tertinggi adalah kekerasan seksual terhadap perempuan. Ini berarti bahwa Komnas Perempuan menerima pengaduan rata-rata 17 kasus per hari (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan Perempuan 2023,1-5). Jumlah ini tentunya lebih sedikit dibandingkan fakta sebenarnya di lapangan mengingat banyak korban memilih diam dan tidak melaporkan kasusnya karena malu atau takut dipermalukan. Dengan demikian dapat dilihat bahwa kendati Undang-undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (RUU TPKS) sudah resmi disahkan menjadi Undang-undang (UU) oleh DPR RI saat Sidang Paripurna DPR RI ke-19 Masa Persidangan IV Tahun Sidang 2021-2022 pada Selasa, 12 April 2022, namun ini tidak membuat angka kekerasan seksual termasuk

perkosaan terhadap perempuan menurun. Para pelaku perkosaan hanya dihukum ringan bahkan ada yang dibebaskan seperti kasus perkosaan yang terjadi di kabupaten Agam, Sumatra Barat pada bulan Agustus 2023 (BBC News Indonesia 2023). Hukum tidak berpihak pada korban yang menyebabkan para korban mengalami pengabaian dan ketidakadilan. Tidak jarang korban malah mengalami reviktimisasi atau dikorbankan lagi sehingga mengalami double victims. Banyak korban yang pada akhirnya hanya bisa menanggung penderitaan dalam diam.

Ketidakadilan terhadap korban perkosaan juga terjadi dalam dunia Alkitab yang menganut budaya patriarkhi. Peran gender dalam Alkitab diartikulasikan dari sudut pandang patriarki, dalam arti Alkitab muncul dari budaya dominasi laki-laki, yang menguntungkan bagi laki-laki. Memang ada beberapa kisah di mana perempuan mengambil peran aktif, baik positif maupun negatif. Perempuan bisa menjadi korban, namun bisa juga melakukan tindakan kekerasan dan penindasan. Ini berhubungan dengan struktur kyriarkhi di mana yang menjadi pelaku kekerasan, penguasa tidak selamanya laki-laki, tetapi bisa juga perempuan, dan korban kekerasan tidak selamanya perempuan namun bisa juga laki-laki. Kendati demikian, korban terbanyak adalah perempuan dan mereka butuh ditolong agar bisa menolong diri mereka sendiri.

Sebelum melakukan tafsiran terhadap kisah Tamar dan Yusuf, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian perkosaan. Perkosaan adalah kejahatan yang memaksa seseorang untuk melakukan hubungan seks, terutama dengan menggunakan kekerasan (Longman 2001, 1169). Kendati ada juga perempuan yang

memperkosa laki-laki, namun sulit dibuktikan bahwa itu adalah sebuah perkosaan karena tidak mungkin perempuan memperkosa seorang laki-laki. Alasannya adalah jika laki-lakinya ketakutan maka tidak mungkin terjadi penetrasi. Selain itu, tidak ada bukti fisik yang bisa ditunjukkan bahwa seorang laki-laki diperkosa, hal mana berbeda dengan tubuh perempuan.

Perkosaan dilakukan dengan paksaan, ancaman dan kekerasan fisik. Namun ada juga perkosaan yang terjadi tidak melalui tindakan kekerasan tetapi melalui bujuk rayu, yang membuat korban terpaksa menerima permintaan pelaku. Ini juga disebut sebagai tindakan pemaksaan atau perkosaan, dan bukan suka sama suka. Perempuan korban biasanya menolak ketika dirayu dengan mengatakan, TIDAK! Namun laki-laki sering beranggapan bahwa jawaban “tidak” dari perempuan diartikan sebagai “ya”. Perempuan dianggap pura-pura tidak mau, padahal ingin. Dengan perkataan lain, perempuan dianggap bersikap “jinak-jinak merpati” (Imelda 2013, 73). Apalagi kalau dalam kasus perkosaan itu perempuan korban tidak berteriak minta tolong maka akan dianggap bahwa perempuan menikmati perkosaan. Mungkin di awal dia tidak mau tetapi akhirnya ia juga menikmatinya.

Pemikiran inilah yang menjadi pertimbangan dalam ketentuan hukum kitab Ulangan menangani kasus perkosaan (Ul. 22:22-29). Pemaksaan hubungan seksual akan diklaim sebagai tindakan perkosaan bila si korban berteriak dengan mempertimbangkan lokasi di mana perkosaan terjadi serta menetapkan sanksi bagi pelaku perkosaan (Ellens 2008, 230-231). Ada perbedaan antara perkosaan yang terjadi di kota dan di desa. Bila perkosaan terjadi di

kota dan ia berteriak maka orang-orang sekitar akan mendengarkan dan menolong dia sehingga perkosaan tidak terjadi. Namun kalau terjadi di daerah pedesaan dan ia berteriak namun tidak ada yang mendengar, maka tuntutan korban bisa diterima dengan alasan di desa sepi dan jarang ada orang yang mendengar. Namun kalau dia tidak berteriak maka tuntutannya tidak bisa diterima karena ia dianggap menikmati perkosaan (suka sama suka) sehingga disebut bukan sebagai perkosaan (Biale 1984, 246). Padahal bisa saja terjadi, ketika perempuan hendak diperkosa di daerah kota, meskipun ia berteriak namun tidak ada yang mendengar sehingga tidak ada yang bisa menolong atau dijadikan saksi tentang perkosaan yang terjadi pada dirinya. Pertanyaan lain adalah bagaimana kalau perkosaan terjadi di ruang privat seperti di rumah sendiri, di mana korban takut pada pelakunya yang justru adalah saudaranya sendiri dan kalau ia berteriak, sama saja dengan memermalukan keluarganya sendiri.

Jangan berteriak, kebanyakan korban perkosaan juga memilih diam karena takut dengan resiko yang akan diterima bila ia melaporkan perkosaan yang dialami dan menuntut keadilan. Kasus tersebut akan terungkap ke publik sehingga banyak orang yang mengetahuinya dan membuat ia malu. Apalagi jika perempuan korban dipersalahkan dan dipandang bertanggungjawab atas perkosaan yang terjadi, seperti tidak berteriak itu.

Pada umumnya laki-laki menggunakan tindakan perkosaan untuk menunjukkan kekuasaan mereka yang mengontrol dan mendominasi serta melemahkan perempuan, bukan terutama karena seks atau nafsu seksual (Roman 2015, 9). Jadi laki-laki menggunakan

seksual dalam relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, perkosaan adalah tentang kekuasaan dengan menggunakan seks sebagai alatnya.

1. Konteks Kejadian 39:1-23 dan 2 Samuel 13:1-39

Latar belakang sejarah Kejadian 39 sulit ditentukan oleh para ahli. Namun kemungkinan terjadi pada masa ketika Israel masih merupakan suku nomaden, yaitu beberapa abad sebelum Daud menjadi raja Israel. Ayah Yusuf, yaitu Yakub, adalah seorang pengembara yang hidup bersama keluarganya di tenda. Namun banyak ahli yang menemukan bukti-bukti dari teks pendukungnya, teori bahwa masa Yusuf di Mesir terjadi pada periode Hyksos, antara tahun 2000 dan 1600 SM (Roman 2015, 11). Oleh karena itu, para ahli masih memperdebatkan masalah ini. Claus Westermann (Westermann 1982, 4-19) menjelaskan sejarah penafsiran Kejadian 37-50 (sering disebut narasi Yusuf sebagai rentetan kisah leluhur Israel yang berkembang dari berbagai perspektif. Dua prinsip utama yang selalu menjadi perhatian dari pendekatan historis kritis yakni sejarah munculnya teks dari sudut literer (*literarkritisch*) atau asal-usul teks (*überlieferungsgeschichtlich*) yang tampak dari lapisan-lapisan sastra, dan kedua tentang kesatuan teks; apakah berasal dari satu sumber atau dari berbagai sumber? Bagian kedua ini hendak menjelaskan peredaksian teks menjadi satu komposisi. Tidak ada kata sepakat di kalangan para penafsir terkait Kej. 37-50, namun ada kesepakatan bahwa narasi Yusuf merupakan satu kesatuan yang terpisah dari Kej. 12-25 dan 25-36. Meskipun dapat diandaikan

bahwa Kej. 37-50 satu kesatuan namun tidak berarti semuanya berasal dari satu sumber. Kej. 37-50 terdiri dari gulungan-gulungan teks atau tradisi tentang Yakub dan anak-anaknya yang pindah ke Mesir. Kej. 38 dan 47:28 - fasal 50 merupakan pengembangan kepada narasi Yusuf terkait situasi hancurnya kedamaian di dalam keluarga Yakub dan terjadinya pemulihan atau pendamaian. Fasal 39-41 merupakan satu bagian yang menjelaskan aspek politik yaitu kuasa atau pemerintahan untuk menjawab dengan pertanyaan apakah satu saudara harus menguasai saudaranya sendiri? Dalam bingkai itulah rekonsiliasi Yusuf dengan saudara-saudaranya menemukan jawaban tentang legitimasi kepemimpinan Yusuf sekaligus menjadi jawaban tentang kerajaan.

Berbeda dari pendapat di atas Erhard S. Gerstenberger menduga bahwa narasi Yusuf (Kej. 37-50) berasal dari masa akhir kekuasaan Persia, paruh kedua abad ke-4 sebelum Masehi. Narasi secara dangkal memaparkan masalah keluarga Yakub, bagaimana dia memperlakukan anak kesayangannya sekaligus sikap arogansi Yusuf terhadap saudara-saudaranya. Kondisi itu menimbulkan ketegangan di tengah keluarga yang berakhir dengan pengucilan Yusuf dari tengah-tengah keluarganya sendiri dan dijual kepada orang asing di Mesir. Yusuf mengalami penderitaan selama di penjara lalu naik menjadi orang penting di dalam takhta raja Firaun. Dia

menyelamatkan manusia dan keluarganya sendiri dari bala kelaparan yang dahsyat. Dari pikiran itulah dia memahami Kej. 37-50 bukan dalam kerangka keluarga melainkan dimensi kemasyarakatan. Apa yang dialami Yusuf tidak berkaitan dengan politik, sebab bukan Mesir sebagai sumber keselamatan tetapi Mesir menjadi penggerak yang menyelamatkan manusia dari bala kematian. Narasi Yusuf berkaitan bukan dengan kerajaan tetapi tentang kekuatan kebijaksanaan dan astrologi, suatu type seorang ahli nujum. Dari penjelasan itulah Gerstenberger membaca narasi Yusuf bukan mencerminkan situasi masa mornarkhi tetapi terkait kewarganegaraan sipil pada masa pembuangan dan sesudahnya (Gerstenberger 2005, 150-156).

Sedangkan Kitab 2 Samuel menceritakan masa pemerintahan Daud yang terbagi atas dua bagian yaitu pasal 1-12 dan pasal 13-24 (Baxter 1993, 318-319). Bagian pertama berisi tentang dosa perzinahan Daud dengan Betsheba dan pertobatannya (pasal 11-12). Dampak dari dosa yang dilakukannya tidak hanya dengan meninggalnya bayi hasil hubungan mereka, namun berlanjut pada masalah inses di pasal 13, di mana anak-anak Daud yaitu Amnon memperkosa adiknya Tamar (Schottroff and Wacker 2007, 121).

Secara struktur, Kej. 39:1-23 dan 2 Samuel 13:1-39 memiliki kesamaan (Roman 2015, 11):

KEJADIAN 39:1-23	2 SAMUEL 13:1-39
Ayat 1-6: Yusuf tinggal di kediaman Potifar.	Ayat 1-9a: Amnon menginginkan kehadiran Tamar di kediamannya.
Ayat 7-12: Kejahatan istri Potifar Hasrat, rayuan, kebencian	Ayat 9b-17: Kejahatan Amnon Cinta, perkosaan, kebencian
Ayat 13-23: Respon pasca perkosaan Diam, malu, dan penjara	Ayat 18-22: Respon pasca perkosaan Diam, malu, dan “terpenjara” di rumah Absalom.

Struktur ini memperlihatkan keberadaan korban di pra dan pasca perkosaan, yang memiliki kemiripan namun beda nasib atau akhir cerita.

2. Perkosaan Terhadap Tamar dan Yusuf

Secara leksikal, kata “perkosa” sebagaimana didefinisikan dalam bahasa Indonesia memiliki kesejajaran arti dengan bahasa Ibrani ‘*ana*’ dan sering diikuti kata kerja *syakav* yang artinya tidur atau meniduri. Jika kedua kata kerja digabung dapat diartikan meniduri dengan cara paksa, karena dilakukan dengan kekuatan atau kekerasan (Gerstenberger 2001, 237) Dari pengertian dasar ini dapat dijelaskan bahwa pemerkosaan berarti hubungan seksual yang dilakukan secara paksa, suatu tindakan yang bertentangan dengan norma atau aturan umum di dalam masyarakat. Kedua kata kerja itu dipakai dalam kasus Tamar, di mana subyeknya adalah Amnon sedangkan dalam kasus Yusuf kata kerja yang muncul hanya *syakav* di mana subyeknya adalah isteri Potifar. Menarik perhatian dalam kasus Yusuf, bahwa kata *syakav* dipakai sebagai perintah (imperatif) sebagai indikasi terhadap status isteri Potifar yang memberi perintah kepada hambanya. Jika bentuk perintah ini dipahami secara gramtikal, pengertiannya tidak jauh beda dari nuansa kekerasan.

Kisah perkosaan terhadap Tamar dan Yusuf sama-sama terjadi di kalangan elite dan wilayah domestik yaitu di istana raja Daud dan di rumah Potifar, seorang pegawai istana Firaun. Dalam kisah Tamar, pertama terjadi di istana tetapi kemudian diselesaikan di luar istana, yaitu pertarungan antara Amnon dan Absalom. Sedangkan dalam kisah Yusuf, pertama terjadi

di rumah Potifar, lalu juga diselesaikan di luar rumah yaitu di penjara. Dalam kedua kisah, apa yang semula merupakan masalah antara laki-laki dan perempuan lalu berubah menjadi persoalan antara laki-laki dengan laki-laki dan perempuan tidak lagi dilibatkan dalam menyelesaikan masalahnya. Kedua kisah juga menunjukkan bahwa perkosaan tidak selamanya terjadi di luar rumah dan di tempat sepi yang dilakukan oleh orang asing, namun bisa terjadi di dalam rumah sendiri dan dilakukan oleh saudara-saudara sendiri atau orang yang dikenal.

a. Awal Kisah Perkosaan

Dalam kisah Tamar, Amnon adalah pelaku perkosaan. Dia adalah kakak Tamar, namun beda ibu. Dikatakan bahwa Amnon jatuh cinta pada Tamar, seorang gadis yang cantik dan masih perawan (2 Sam. 13:2). Sebagai seorang gadis yang masih perawan, Tamar menjadi properti yang dilindungi dan tidak ada akses bagi laki-laki untuk mendekatinya, termasuk saudara laki-lakinya. Ini ditunjukkan pada ayat 2 yang menyatakan: *.....mustahil melakukan sesuatu padanya*. Namun dengan bantuan Yonadab saudara sepupu Tamar dan Amnon, mereka berdua merencanakan perbuatan jahat terhadap adik perempuan mereka, dengan cara pura-pura sakit. Ini menunjukkan bahwa tindakan perkosaan adalah sesuatu yang tidak terjadi secara tiba-tiba tetapi sudah direncanakan. Dan pelaku tindakan keji itu adalah kakak-kakaknya sendiri yang seharusnya melindungi dia. Knetsch menyebutkan kemungkinan ada strategi politik licik yang dirancang oleh Yonadab bagi Amnon sebagai putra mahkota tetapi terlihat lemah.

Ia mengusulkan sesuatu yang menunjukkan bahwa Amnon bisa melakukan apa saja sebagai orang yang punya kuasa atas yang lain. Ada kemungkinan Yonadab juga yang mengadu domba Amnon dan Absalom dalam memperebutkan takhta, dan mungkin Yonadab punya kepentingan di dalamnya untuk menjadi orang di belakang takhta Amnon atau Absalom nantinya. Jadi pertarungan antara Absalom dan Amnon bukan tentang perkosaan itu sendiri melainkan masalah takhta karena sejak Tamar tinggal di rumah Absalom, tidak ada lagi berita tentang dirinya (Knetsch 2009, 39-43).

Sama seperti Tamar, dikatakan bahwa Yusuf masih muda, tampan (Kej. 39:6) dan masih perjaka tentunya, walau tidak secara eksplisit dikatakan. Istri Potifar juga dikatakan jatuh hati dan birahi pada Yusuf (Kej. 39:7). Ia mengajak Yusuf untuk tidur bersama (bersetubuh) sebanyak dua kali dalam waktu yang berbeda (ayat 7 dan 12). Dari penuturan itu dapat diartikan bahwa peristiwa ini bukan terjadi tiba-tiba tetapi sudah lama bahkan mungkin sudah direncanakan oleh istri Potifar. Tidak disebutkan nama dari istri Potifar, namun ia dipandang jahat, licik atau sebagai ,istri yang tidak beriman, perempuan iblis, penggoda dan perempuan yang memfitnah, berbohong, dan penuh kebencian (Bartocho 2020, 7-8).

Tindakan istri Potifar ini kemungkinan disebabkan dua hal, yaitu: *yang pertama*, suaminya seorang Kasim atau sida-sida (orang yang dikebiri) sehingga tidak mampu menghasilkan anak. Nyasha Junior dan Jeremy Schipper menghubungkan ini dengan kata Ibrani „eunuch“ (orang yang dikebiri) (Junior and Schipper 2013, 28-

29). Jadi istri Potifar berharap Yusuf bisa memenuhi keinginan seksualnya (Bartocho 2020, 60). Dalam tradisi Israel, seorang budak perempuan secara otomatis bersedia berhubungan seksual dengan majikannya untuk mendapatkan anak (seperti pada kasus Hagar dan Sarah; Bilha dan Rahel; dan Zilpa dan Lea). Demikian pula tindakan istri Potifar yang berpikir bahwa Yusuf sebagai budak yang dibeli oleh Potifar, juga akan bersedia melayani majikannya sebagai ayah pengganti. Jadi Potifar dan istrinya mengikuti tradisi Yahudi walau mereka adalah orang Mesir. Alasan *yang kedua*, bisa jadi istri Potifar ingin balas dendam kepada Yusuf karena ia tersingkir di dalam rumah tangganya. Potifar telah memberikan tanggung jawab tidak terbatas kepada Yusuf untuk bertindak atas namanya, sehingga istri Potifar merasa kehilangan kuasa di rumah tangganya sendiri. Karena itu, dia harus memikirkan cara untuk mendapatkan kembali posisi dan wewenangnya dalam rumah tangga Potifar, yang telah diambil darinya dan diberikan kepada ,orang asing‘ (Yusuf) (Bartocho 2020, 62). Ia mengangkat masalah etnis yaitu antara orang Mesir dan orang Ibrani seperti yang ada dalam ayat 1 dan 2, di mana dua kali disebutkan bahwa Potifar adalah seorang Mesir dan dua kali pula disebutkan bahwa Yusuf adalah orang Ibrani yaitu ayat 14 dan 16. Kendati demikian, masalah keterbatasan fisik Potifarlah yang menjadi masalah utama istrinya, yang dengan berbagai strategi, ingin memiliki anak (walau tidak secara eksplisit dikatakan bahwa ia ingin hamil dan punya anak), sama seperti yang terjadi pada Sara, Lea, Rachel, dan Tamar. Anak penting untuk

mempertahankan stabilitas rumah tangga dan sosial. Pandangan ini dihubungkan dengan Kej. 38 tentang Tamar yang ingin memiliki anak dari Yehuda setelah suaminya meninggal. Namun tidak seperti perempuan-perempuan Yahudi tersebut, usaha istri Potifar untuk memiliki anak, gagal (Junior and Schipper 2013, 29).

b. Reaksi Tamar dan Yusuf terhadap Pelaku Perkosaan

Tamar adalah seorang gadis yang patuh pada ayahnya. Ia juga tidak menaruh curiga sama sekali ketika ayahnya meminta dia menjenguk dan membuat kue untuk kakaknya (Amnon) bahkan ketika ia disuruh masuk ke kamar dan menyuruh semua orang (pembantu) keluar dari ruangan, karena ia yakin sekali kakaknya tidak akan melakukan hal yang jahat pada dirinya, seperti perkosaan. Dalam tradisi Israel tindakan seperti itu adalah hal tabu dan akan dianggap sebagai orang bebal (2Sam. 13:12-13) (Natar 2017a, 4 & 9) (Natar 2019, 11). Namun ternyata ia terjebak dan memasuki wilayah yang berbahaya. Amnon meminta Tamar membuatkan dua kue di hadapannya, dan memakannya langsung dari tangan Tamar (ayat 6). Dua kue ini dalam budaya dan bahasa Ibrani disebut *lebibot* yang melambangkan dua hati (cinta) dari Amnon dan Tamar. Bentuk plural dari *lebiba* yang diartikan kue hati (dalam bahasa Jerman disebut Herzkuchen) sebagai penunjuk pada yang diingini hati orang yaitu makanan yang paling disenanginya (Paterson 2017, 350). Namun kalau teksnya diperhatikan dengan baik, itu bukan cinta melainkan nafsu karena cinta bersifat melindungi dan bukan merusak.

Mata Amnon yang penuh nafsu menjadi instrument kekuasaan dalam kisah ini. Bukan hanya persetubuhan yang dilakukan di luar kehendak Tamar, namun tindakan Amnon sudah merupakan tindakan kekerasan seksual (Trible 1985, 41). Tubuh Tamar menjadi obyek dan alat pemuas nafsu seksual bagi Amnon.

Ketika Amnon mengajak Tamar tidur, ia memegang erat Tamar dan mengatakan: “Tidurlah dengan aku, adikku, dari bahasa Ibrani *syikebi immi akhoti* ayat 11).” Kata “memegang” dalam bahasa Ibrani adalah *khazaq* yang artinya memegang erat, kuat atau paksa. LAI tampaknya sengaja memperhalus terjemahan imperatif *syikebi* untuk memberi kesan seolah-olah Amnon mengajak atau membujuk Tamar untuk tidur. Dari bentuk imperatif itu harus dikatakan bahwa Amnon memberikan perintah dan memaksa Tamar untuk memenuhi keinginannya. Kesan itu diperkuat dengan petunjuk sebelumnya ketika Amnon memegang tangan Tamar dengan erat (bahasa Ibrani: *khazaq*, sebaiknya diartikan kuat).

Dari konotasi itulah pembaca dapat memahami nuansa perkosaan. Sebab dalam ayat 12 Tamar berkata, “Jangan engkau perkosa aku – *al teanani*. Tamar menolak, bahkan menasihati Amnon dengan bijaksana, dan mengatakan, *...sebab orang tidak berlaku seperti itu di Israel. Jangan berbuat noda seperti itu. Dan aku, kemanakah kubawa kecemaranku? Dan engkau ini, engkau akan dianggap bebal di Israel.* Ia mengingatkan Amnon tentang konsekuensi buruk dari tindakannya, tidak hanya bagi Tamar tetapi juga bagi dirinya sendiri. Tamar mengusulkan bahwa apabila Amnon memang berniat

terhadapnya, supaya ia meminta saja pada ayah mereka Daud (2Sam. 13:12-13, 16) (Natar 2019, 11). Ini menunjukkan bahwa Tamar tidak memiliki hubungan langsung dengan ayahnya raja Daud, tetapi harus melalui Amnon. Tetapi Amnon tidak mendengarkan, dan terjadilah perkosaan itu karena kekuatannya lebih besar dari Tamar. Kemungkinan karena marah atas penolakan Tamar, Amnon memegang dan membanting Tamar sebelum ia memperkosanya (walau tidak diceritakan secara eksplisit dalam teks) (Cooper-White 1995, 3). Itulah sebabnya setelah perkosaan terjadi, Amnon mengusir Tamar dan dikatakan bahwa ia membenci Tamar lebih dari sebelumnya. Ketika diusir, Tamar masih menolak dengan mengatakan bahwa mengusir dia adalah lebih buruk dari perkosaan yang terjadi. Ia bukan lagi gadis cantik dan perawan tetapi seorang gadis yang tidak berharga dan itu berarti tidak akan ada lagi laki-laki yang mau mengawininya. Karena itu ia meminta agar ia tetap tinggal di situ dalam arti dikawini oleh Amnon dan ini sesuai dengan hukum Israel, bahwa seorang laki-laki yang memperkosa seorang gadis perawan, ia harus mengawini gadis itu, dengan terlebih dahulu membayar denda sebesar lima puluh syikal perak kepada ayah korban dan si pemerkosa wajib mengawininya (Kel. 22:16, Ul. 22:28-29) (Imelda 2013, 80) (Newson, Ringe, and Lapsley 2016, 161).

Dalam tradisi Alkitab atau Yahudi, ada perbedaan hukuman bagi pelaku perkosaan terhadap gadis perawan yang sudah bertunangan atau istri orang dan perawan yang belum bertunangan. Pemerkosa gadis perawan yang sudah bertunangan atau istri orang, hukumannya lebih berat yaitu dirajam

dengan batu, karena dianggap merebut apa yang menjadi milik laki-laki lain. Sedangkan hukuman bagi pemerkosa gadis perawan yang belum bertunangan, lebih ringan karena dia belum dimiliki oleh laki-laki lain, yaitu hanya dengan membayar denda kepada ayah si gadis karena ayahnya kehilangan peluang untuk mendapatkan mas kawin bila anak gadisnya menikah dengan cara yang biasa. Terdapat perbedaan tafsir terkait denda dalam kasus pemerkosaan terhadap seorang perempuan yang belum bertunangan. Di satu sisi ada yang menafsirkan sebagai pengganti mas kawin tetapi ada juga yang menafsirkan sebagai mas kawin atau mahar. Dari sudut budaya dapat juga dijelaskan bahwa denda dalam kasus tersebut hanya melindungi hak hukum dari seorang ayah terhadap anak perempuannya (Sinaga 2013, 240). Jadi lebih pada masalah kerugian finansial dan bukan karena perkosaan itu sendiri (Biale 1984, 242).

Di sini kita melihat bahwa dalam kedua kasus tersebut, kepentingan laki-lakilah yang menjadi pertimbangan, bukan perempuan korban. Walau kadang disebutkan bahwa penting bagi korban untuk dinikahi karena bisa terjadi bahwa setelah diperkosa tidak ada lagi laki-laki lain yang ingin menikah dengannya. Namun kalau kita memahami psikologi perempuan korban perkosaan maka jangan menikah dengan si pemerkosa, melihat wajahnya saja adalah sesuatu yang menakutkan bagi korban (mengalami trauma). Mereka juga pada umumnya membenci kaum laki-laki karena menganggap bahwa semua laki-laki sama jahatnya, walau ada juga yang berhasil berdamai dengan masa lalunya dan berani menjalin hubungan dengan laki-

laki lain tetapi butuh proses lama melalui pendampingan khusus dan jumlahnya sedikit.

Saran Tamar agar Amnon menikahinya, jelas bukan karena ia juga mencintai Amnon si pemerkosa itu tetapi demi menyelamatkan dirinya dari rasa malu. Namun ucapan Tamar tetap tidak didengarkan oleh pelaku, malah semakin mempermalukan Tamar dengan cara meminta para pelayan untuk mengusir Tamar. Para pelayan juga tidak berbuat apa-apa untuk menolong Tamar kendati mereka tahu akan terjadi sesuatu pada Tamar ketika mereka diminta untuk keluar ruangan dan ketika diminta untuk mengusir Tamar. Dua kali Tamar menolak, dua kali pula ia diabaikan. Di sini tampak bahwa ketika perempuan berbicara, bahkan berteriak sekali pun, suaranya tidak didengarkan (Natar 2019, 11). Rupanya kebencian Amnon terhadap Tamar lebih besar dari pada keinginan seksualnya.

Ajakan dan perkataan yang sama juga digunakan istri Potifar. Dalam Kej. 39:12 dikatakan bahwa ia „memegang“ baju Yusuf dan mengatakan, “Marilah tidur dengan aku” dari bahasa Ibrani *syikeba immi* (Kej. 39:7, 12) atau „tidurlah dengan aku” (bentuk imperatif singular feminis). Kata memegang atau menangkap dalam bahasa Ibrani *tapash* dilihat sebagai tindakan perkosaan. Dan ini secara eksplisit dikatakan dalam ayat 10. Yusuf juga dirayu oleh istri Potifar dan ia juga menolak rayuan tersebut dengan mengatakan: „*Tidak ada yang lebih berkuasa di rumah ini selain aku, dan tidak ada yang tidak diserahkan kepadaku selain engkau, karena engkau istrinya. Bagaimana mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?*” Ia mengingatkan istri Potifar

(pelaku) bahwa ia tidak mungkin melakukan hal itu karena tindakan seperti itu adalah sebuah kejahatan dan dosa. Penolakan menunjukkan pentingnya persetujuan dari korban sebagai pemilik tubuh. Berbeda dengan Tamar, Yusuf tidak mengalami perkosaan (hubungan seksual), kemungkinan karena kekuatannya lebih besar dari istri Potifar sehingga ia bisa melepaskan diri dengan cara lari menghindar.

Jadi keduanya, Tamar dan Yusuf, tidak hanya menolak tetapi mencoba untuk menasihati pelaku akan dampak dari perbuatan tersebut, namun tidak didengarkan oleh pelaku. Setelah peristiwa itu, Tamar dan Yusuf, sama-sama diam. Ini adalah reaksi yang umum terjadi, namun reaksi korban bisa bermacam-macam, ada yang menangis histeris, melawan dan meronta, menjerit dan gemetar, mematung, (Natar 2017b, 9) bahkan ada pula yang tersenyum hambar atau tertawa terbahak-bahak sebagai ekspresi kekecewaan dan luka. Tamar diam tetapi sebelumnya ia adalah perempuan yang bersuara dengan bijaksana, yang mencoba menawarkan solusi, bahwa kalau perlu, Amnon bisa meminta dirinya pada Daud. Ini bukan berarti bahwa Tamar ingin dikawini Amnon tetapi cara dia menghindari atau menyelamatkan diri dari menjadi korban perkosaan.

Dalam semua kasus perkosaan di Alkitab, Tamarlah satu-satunya korban yang bersuara, sementara dalam kasus Dina (Kej. 34:1-31) dan gundik imam Lewi (Hak. 19:1-30), mereka tidak punya suara sama sekali. Namun kekuatan Tamar untuk bertindak dan berbicara diambil dari padanya. Ia didiamkan atau dibungkam oleh kakaknya sendiri, Absalom, hingga akhir kisah. Tamar terjepit

di antara dua laki-laki, yaitu kakaknya sendiri: Amnon dan Absalom, yang penuh cinta, namun juga penuh kebencian dan kekuasaan dan yang pada akhirnya menghancurkan hidup mereka sendiri juga.

Yusuf juga diam dan menerima nasibnya bahkan ketika dipenjara, ia tidak bicara apapun untuk membela dirinya dan hanya menerima nasibnya.

c. Sikap Pelaku Terhadap Korbannya

Kedua pelaku, Amnon dan istri Potifar, sama-sama memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dari korban mereka, Tamar dan Yusuf. Mereka menyalahgunakan kekuasaan dengan cara mengeksploitasi pihak yang lebih lemah atau rentan, demi kepentingan pribadi.

Sebelum perkosaan atau niatnya tercapai, Amnon menyebut Tamar “Adik” tetapi sesudah perkosaan ia menyebut “Perempuan”. Suatu sebutan yang sangat kasar dan merendahkan Tamar (Natar 2017a, 15). Dengan kata lain, habis manis sepah dibuang. Amnon juga membenci (malah dikatakan lebih dari sebelumnya) dan mengusir Tamar. Dalam kasus Yusuf, belum terjadi perkosaan dan dia juga tidak diusir tetapi melarikan diri. Namun tetap saja apa yang dialami oleh Yusuf adalah sebuah tindakan perkosaan, bukan dalam arti secara seksual, namun sebagai bentuk pemaksaan seperti makna dari kata perkosaan itu sendiri.

Kedua korban, Tamar dan Yusuf, dipermalukan oleh pelaku, yang membuat Tamar pergi dengan mengoyak pakaiannya, sedangkan Yusuf melarikan diri dengan meninggalkan bajunya di tangan istri Potifar. Ketelanjangan merupakan penghinaan

terhadap tubuh, baik tubuh perempuan maupun laki-laki. Perkosaan terhadap laki-laki sangat terhina karena laki-laki yang selama ini dominan dan aktif, kini berubah menjadi pasif, rendah dan didominasi oleh perempuan, kendati perkosaan di sini bukan dalam pengertian hubungan badan, hal mana berbeda dengan apa yang dialami oleh Tamar.

Tidak hanya itu, korban juga dipersalahkan oleh pelaku, dimana istri Potifar menuduh Yusuf telah menyerang dirinya. Ia menggunakan hukum legal di Mesir dan Israel untuk sebuah kasus perkosaan, yaitu “berteriak”. Bila korban berteriak maka pelakunya bisa dihukum apalagi disertai dengan bukti baju. Korban lalu berubah menjadi pelaku sehingga Yusuf ditangkap dan dipenjarakan.

Sama seperti Yusuf, Tamar juga “dipersalahkan” ketika ia protes melalui tindakannya mengoyakkan bajunya dan menaruh abu di kepalanya, karena pelakunya adalah kakaknya sendiri. Bisa juga tindakannya itu tidak dipedulikan karena ia tidak berteriak minta tolong saat diperkosa. Dari sini nampak, bahwa sikap orang-orang yang ada di sekitarnya telah membungkam Tamar yang ingin mencari keadilan dan penyembuhan bagi dirinya lewat aksinya mengoyak baju, menaruh abu di kepalanya dan meratap dengan nyaring supaya diketahui oleh publik bahwa dirinya sudah diperkosa.

Dalam masyarakat patriarki, perempuan sering digambarkan sebagai pemrakarsa atau tersangka utama permasalahan seksual tertentu, baik dalam perselingkuhan (perzinahan), pemerkosaan, atau inses, padahal perempuan justru adalah korban. Kemungkinan hal ini pula yang terjadi pada diri Tamar dengan

mengatakan kenapa dia mau masuk di kamar laki-laki dan tidak curiga serta melarikan diri ketika semua orang disuruh pergi.

3. Reaksi Terhadap Kisah Perkosaan Terhadap Perempuan (Tamar) dan Laki-laki (Yusuf)

a. Tamar

Ketika Tamar pulang dengan mengenakan abu dan mengoyak bajunya, Absalom, kakaknya, memang menanyakan apa yang terjadi. Tamar belum sempat menjawab atau bersuara tetapi langsung dibungkam Absalom. Ucapan Absalom juga sangat mengecewakan. Ia bukannya bertindak membelanya, malah sebaliknya ia meminta Tamar diam dan tidak memikirkan perkara itu dengan alasan bahwa Amnon toh adalah kakaknya sendiri (Natar 2019, 12). Kejahatan yang dilakukan oleh saudara sendiri justru ditolerir demi menjaga kehormatan keluarga (Cooper-White 1995, 4). Tamar tidak diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan ataupun menyelesaikan masalah dan penderitaannya sendiri.

Selanjutnya dikatakan bahwa Absalom membenci Amnon dan pada akhirnya Amnon dibunuhnya. Ada kesan bahwa pembunuhan ini bukan dalam rangka membela Tamar tapi lebih untuk membela harga dirinya sebagai seorang laki-laki (kakak Tamar), karena ternyata Absalom tidak berbuat apa-apa untuk Tamar (Natar 2019, 12). Saya menduga, Amnon juga membenci Absalom (mungkin karena masalah perebutan kekuasaan) dan ingin menyakitinya melalui adiknya. Hal senada juga dilihat oleh Mila yang mengatakan bahwa Tamar hanya menjadi alat yang dipakai untuk melemahkan

kekuatan Absalom, saudara kandungnya (Mila 2016, 90). Hal ini ditunjukkan oleh perkataan di ayat 4:*adik perempuan Absalom*. Karena itu, ada kemungkinan juga bahwa Absalom membunuh Amnon karena masalah perebutan kekuasaan, sedangkan Tamar hanya dijadikan alat atau obyek saja dalam pertarungan politik antara dua laki-laki.

Reaksi yang sama juga ada pada Daud. Ketika Daud mendengar apa yang terjadi pada Tamar, ia memang marah, namun tidak jelas marah pada siapa dan ia juga tidak berbuat apa-apa untuk Tamar, entah membawa Tamar ke rumahnya dan menghibur atau menghukum Amnon. Daud diam dalam kasus ini karena lebih mencintai pelaku. Itulah sebabnya ia menangisi kematian Amnon tetapi ia tidak pernah menangis untuk apa yang telah terjadi pada Tamar. Seolah-olah anak perempuan tidak ada harganya (Natar 2019, 12). Ketika seorang ayah disuruh memilih antara anak laki-laki dan anak perempuan, maka ia akan memilih anak laki-laki kendati anak laki-lakinya telah melakukan kesalahan dan kejahatan.

Jadi untuk si pemerkosa ia menangis tetapi tidak untuk korban perkosaan. Tindakan Daud ini telah menutupi kejahatan Amnon sebagai putra mahkota. Kecintaan Daud pada Amnon membuat dia buta dan pada akhirnya ikut menjadi jahat juga. Ia mentolerir perkosaan pada putrinya, kemungkinan juga karena dia sendiri melakukan hal yang sama yaitu melakukan hubungan seksual dengan Bethseba yang adalah istri orang.

Selanjutnya Daud malah merindukan Absalom (tidak marah lagi pada Absalom), memberi perhatian pada Absalom tetapi tidak pernah merindukan dan memberi perhatian

pada Tamar. Tamar terlupakan! (Natar 2019, 12) Dari sini dapat dilihat bahwa Tamar mengalami ketidakadilan dan kekerasan berlapis dari empat laki-laki (Amnon, Yonadab, Absalom, Daud) yang adalah ayah dan saudaranya sendiri, orang-orang yang seharusnya melindungi dirinya namun berubah menjadi predator.

b. Yusuf

Dalam kisah Yusuf, tidak banyak dinamika yang muncul, namun Potifar juga tidak membela Yusuf karena ia terikat cinta dengan istrinya. Sama seperti Daud yang tidak berbuat apa-apa untuk menolong Tamar karena lebih mencintai Amnon daripada Tamar, cinta pada istrinya membuat Potifar lebih mendengarkan apa yang dikatakan istrinya dan membuat ia buta untuk melakukan keadilan. Dan tanpa proses peradilan, korban ditangkap dan dipenjarakan. Namun bisa juga terjadi bahwa sebenarnya Potifar lebih percaya pada Yusuf dan meragukan cerita istrinya. Hal ini ditunjukkan lewat hukuman yang diberikan kepada Yusuf. Dalam tradisi Mesir, seorang pemerkosa akan dihukum mati. Namun Yusuf hanya dihukum penjara dan tidak dibunuh.

Dapat disimpulkan bahwa kedua pelaku dilindungi dan tidak mendapat sanksi apapun, justru korbannya yang dipersalahkan dan dipenjara atau terpenjara.

4. Nasib Tamar dan Yusuf: Satu Tuhan namun dengan dua Nasib Yang Berbeda

a. Tamar

Dikatakan setelah 2 tahun lebih kemudian (2Sam. 13:23) Absalom membunuh Amnon. Hal ini menunjukkan betapa lamanya masalah

itu dibiarkan begitu saja (tidak diselesaikan). Ketika Amnon sudah dibunuh pun persoalan Tamar sebenarnya belum selesai. Ia tidak dilibatkan dalam upaya penyelesaian masalahnya. Kisahnya berhenti begitu saja dan berubah menjadi persoalan antara laki-laki (bukan perempuan dengan laki-laki) (Natar 2019, 13). Dan yang paling menyedihkan tidak ada Tuhan yang hadir dalam kisah ini. Sama seperti pengabaian yang diterima Tamar dari orang-orang di sekitarnya: saudara laki-laki, ayah dan para pelayan, Tuhan juga tidak berpihak pada perempuan korban perkosaan dan tidak menolong mereka. Tamar tidak saja diabaikan oleh sesama manusia tetapi juga oleh Tuhan seolah-olah Tuhan setuju dengan perkosaan tersebut. Ketidakhadiran Tuhan ini tidak hanya dalam kasus perkosaan terhadap Tamar tetapi juga pada kasus perkosaan lain yaitu perkosaan atas gundik imam Lewi dan Dina. Ketidakhadiran Tuhan ini menjadi pertanyaan bagi kaum perempuan secara khusus perempuan korban perkosaan. Mengapa Tuhan membiarkan kekerasan itu terjadi dan tidak menghukum para pelakunya. Apakah Tuhan juga seorang patriarkhi yang bias gender dalam sikap dan tindakannya kepada perempuan? Atau perlukah perempuan korban berteriak agar suara mereka bisa sampai ke langit? Ataukah Tuhan hadir justru di dalam ketidakhadirannya, seperti dalam kisah Elia di padang gurun? Hal ini penting agar kaum perempuan mendapatkan kekuatan untuk bersuara dan memperjuangkan hidup mereka.

b. Yusuf

Sama dengan Tamar, setelah dua tahun, Yusuf mengalami perubahan status dari seorang

tahanan menjadi penguasa di Mesir lewat kemampuannya menafsirkan mimpi Firaun (Kej. 41:1). Namun berbeda dengan Tamar, Yusuf memang dipenjara tetapi ada Tuhan yang membela dia. Ia diangkat derajatnya, diberi kesuksesan dan menjadi orang yang hebat. Hal mana tidak terjadi pada Tamar. Nasib Yusuf berakhir sukses, sementara nasib Tamar tidak bahagia. Dia tenggelam dalam dinamika kekuasaan laki-laki.

Yusuf bahkan digambarkan sebagai teladan, orang bijak yang takut akan Tuhan. Di antara para bapa gereja, Yusuf adalah favorit mereka dan teladan iman, yang tidak tergoda dengan keinginan daging dan berani menolaknya (Bartocho 2020, 7). Sementara Tamar tidak pernah dijadikan teladan walau dia bersikap bijaksana dalam menolak perkosaan yang dilakukan Amnon terhadap dirinya. Kemungkinan karena Tamar adalah seorang perempuan yang dikenal sebagai sumber dosa seksual yang harus di jauhi, dan ia dianggap kurang tegas menolak perkosaan yang ia alami (tidak berteriak) sehingga memungkinkan perkosaan itu terjadi.

Dari penafsiran di atas dapat dilihat bahwa terjadi ketidakadilan dan diskriminasi gender yang dialami oleh Tamar. Tuhan menolong dan mengangkat derajat Yusuf, sementara Tamar dibiarkan terpuruk dalam situasinya. Bisa saja dikatakan bahwa mereka memiliki nasib yang berbeda karena konteks yang berbeda. Tuhan punya rencana terhadap Yusuf untuk dipakai menolong bangsa Israel. Sementara Tamar hanya seorang perempuan dan bukan siapa-siapa, apalagi dalam budaya patriarkhi. Namun tindakan ini tidak adil yang akan membuat perempuan korban semakin

terpuruk hidupnya, mengalami ketakutan, penolakan, trauma, pengabaian dan terlupakan. Kalau Tuhan menolong Yusuf, seharusnya Tamar juga ditolong karena mereka sama-sama adalah korban dan sama-sama berharga.

Dari situasi ini kita perlu memikirkan upaya-upaya menolong korban agar mereka bisa bersuara dan memperjuangkan nasib mereka. Dampak perkosaan tidak hanya berlangsung sebentar tetapi berlaku seumur hidup yang tentunya merusak masa depan korban.

PENUTUP

Perlakuan tidak adil atau diskriminatif atas dasar perbedaan gender sering terjadi dalam masyarakat. Ada banyak perempuan korban perkosaan di masyarakat, termasuk korban inses, yang diabaikan, sehingga menambah daftar panjang korban perkosaan baik perempuan maupun anak-anak. Sama seperti Tamar mereka lebih banyak diam atau didiamkan sehingga tidak mampu menyuarakan penderitaan mereka. Apalagi bila pelakunya adalah anggota keluarga sendiri, maka pihak keluarga akan meminta korban untuk tidak melapor atau supaya aduan di kepolisian ditarik kembali. Laki-laki sering dilindungi entah sebagai korban atau pelaku, hal mana berbeda dengan yang dialami oleh perempuan.

Gereja juga sangat jarang berbicara tentang masalah perkosaan, mungkin karena dianggap sebagai sesuatu yang kotor dan tabu untuk dibicarakan di gereja yang adalah tempat suci. Hal yang sama juga terjadi dalam

masyarakat, kendati UU Anti Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan sudah disahkan, namun dalam kenyataan kasus perkosaan masih banyak terjadi, yang tidak jarang disertai dengan aksi pembunuhan terhadap korban.

Hukum di berbagai negara telah mengambil tindakan untuk melindungi korban perkosaan dan memberikan sanksi yang tegas terhadap pelaku. Namun, masih banyak tantangan dalam menangani kasus perkosaan dan mendukung korban. Dukungan sosial dan bantuan profesional sangat penting bagi korban perkosaan, termasuk konseling, layanan medis, dan bantuan hukum. Pendidikan seksual, kesadaran akan kejahatan seksual, dan pemahaman mengenai hak korban adalah langkah-langkah penting dalam mencegah perkosaan dan mendukung korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Women's Resource Centre for Culture and Theology. 2013. *Membaca Alkitab Dengan Kaca Mata Baru. Tafsir Feminis Kristis Untuk Pembebasan Dan Transformasi*. Yogyakarta: AWRC.
- Bartocho, Rebeccah Jepchumba. 2020. "Re-Constructing the Image of Potiphar's Wife in Genesis 39 for Elimination of Bias Against Wives in Sexual Relation." St. Paul's University.
- Baxter, J. Sidlow. 1993. *Menggali Isi Alkitab 1. Kejadian-Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- BBC News Indonesia. 2023. "Kasus Pemeriksaan Anak Di Sumbar: Ibu Korban Berharap Keadilan Setelah Hakim Vonis Bebas Terdakwa." BBC News Indonesia. 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cy9wy38eneqo>.
- Biale, Rachel. 1984. *Woman and Jewish Law. The Essential Texts, Their History, & Their Relevance for Today*. New York: Schocken Books.
- Cooper-White, Pamela. 1995. *The Cry of Tamar. Violence Against Women and the Church's Response*. Minneapolis: Fortress Press.
- Ellens, D.L. 2008. *Women in the Sex Texts of Leviticus and Deuteronomy. A Comparative Conceptual Analysis, LHB/OTS 458*. New York/London: T & T Clark.
- Fiorenza, Elisabeth S. 1997. *Untuk Mengenang Perempuan Itu. Rekonstruksi Teologis Feminis Tentang Asal-Usul Kekristenan*. Jakarta: BPK.
- Fiorenza, Elisabeth Schuessler. 2001. *Wisdom Ways. Introducing Feminist Biblical Interpretation*. Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Gerstenberger, Erhard S. 2001. "Ana." In *Theological Dictionary of the Old Testament Volume XI*, edited by G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry, 237. Michigan/Cambridge: Eerdmans Publishing Company.
- Gerstenberger, Erhard S. 2005. *Israel in Der Perserzeit 5. Und 4. Jahrhundert v. Chr. Biblische Enzyklopädie 8*. Stuttgart: Kohlhammer.
- Imelda, Ira. 2013. "Stop Reviktimisasi Dan

- Kriminalisasi Terhadap Perempuan Korban Perkosaan.” In *Don't Send Me Flower Again*, edited by Asnath Niwa Natar, 73. Yogyakarta: TPK- Peruati.
- Junior, Nyasha, and Jeremy Schipper. 2013. “Disability Studies and the Bible.” In *New Meanings for Ancient Texts*, edited by Steven L. McKenzie and John Kaltner, 28–29. Louisville-Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Knetsch, Robert. 2009. “Tamar’s Tale: Elizabeth Hands as a Protofeminist Theologian.” In *Strangely Familiar: Protofeminist Interpretations of Patriarchal Biblical Text*, edited by Nancy Calvert-Koyzis and Heather E. Weir, 39–43. Atlanta: Society of Biblical Literature.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. 2023. “Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik Dan Negara: Minimnya Pelindungan Dan Pemulihan Jakarta, 7 Maret 2023.” KOMNAS Perempuan. 2023. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>.
- Longman. 2001. *Dictionary of Contemporary English*. England: Longman.
- Mila, Suryaningsi. 2016. “Perempuan, Tubuhnya Dan Narasi Perkosaan Dalam Ideologi Patriarkhi.” *Indonesian Journal of Theology* 4 (1): 78–99.
- Natar, Asnath Niwa. 2017a. “Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak. Perspektif Teologi.” In *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan & Anak. Tinjauan Teologi Feminis*, edited by Asnath Niwa Natar, 4 & 9. Yogyakarta: TPK.
- _____. 2017b. “Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak.” In *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan & Anak*, edited by Asnath Niwa Natar, 9. Yogyakarta: TPK-PSTF-PERUATI.
- _____. 2019. “Trauma Healing Bagi Perempuan Korban Konflik: Belajar Dari Konflik Maluku Dan Poso.” *Jurnal Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4 (1): 4.
- Newson, Carol A., Sharon H. Ringe, and Jacqueline E. Lapsley. 2016. *Women’s Bible Commentary*. Edited by Carol A. Newson, Sharon H. Ringe, and Jacqueline E. Lapsley. Philippines: Claretian Communications Foundation, INC.
- Paterson, Robert M. 2017. *Tafsiran Alkitab Kontekstual Oikumenis 1 & 2 Samuel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Roman, Luis Quinones-. 2015. “Rape Cultures: Males and Females Sexual Assault in the Biblical Accounts of Joseph and Tamar, Genesis 39 & II Samuel 13:1-22.” Princeton Theological Seminary. https://www.academia.edu/19330878/RAPE_CULTURE_MALES_AND_FEMALES_SEXUAL_ASSAULT_IN_THE_BIBLICAL_ACCOUNTS_OF_JOSEPH_AND_TAMAR_Genesis_39_and_II_Samuel_13_1_22.
- Russell, Letty M. 1998. “Kata Pengantar. Membebaskan Firman.” In *Perempuan*

- & Tafsir Kitab Suci*, edited by Letty M. Russell, 15. Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia- Kanisius.
- Schottruff, Luise, and Marie-Theres Wacker. 2007. *Kompendium Feministische Bibelauslegung*. Guetersloh: Guetersloher Verlagshaus.
- Sinaga, Hulman. 2013. *Eigentumsrecht Nach Den Regelungen Der Altisraelitischen Rechtssatzsammlungen Des Pentateuch Und Nach Der Adat Der Toba-Batak Indonesien*. Aachen: Shaker Verlag.
- Trible, Phyllis. 1985. *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. Philadelphia: Fortress Press.
- Westermann, Claus. 1982. *Genesis Kapitel 37-50, Biblischer Kommentar Altes Testament*. Neukirchen Vluyn: Neukirchener Verlag.